

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan obyek perbankan yang terdaftar di BEI dan memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan dalam periode observasi tahun 2009-2012. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 28 Bank. Sehingga selama periode pengamatan tahun 2009-2012 diperoleh jumlah data observasi sebanyak 112. Adapun rincian jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.1.**  
RINCIAN JUMLAH PERUSAHAAN

Keterangan	Jumlah
<i>Jumlah perbankan yang terdaftar di BEI selama 2009-2013</i>	36
Data laporan keuangan tidak lengkap	0
Bank mulai terdaftar di BEI selama 2009-2013	(8)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>	<b>28</b>
Tahun pengamatan	4
<b>Total data sampel selama periode penelitian</b>	<b>112</b>

Sumber: data yang diolah (2014)

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan input data dari laporan keuangan bank tahun 2009 sampai dengan 2012 maka didapatkan rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian meliputi CAR, ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, CFO, dan ukuran perusahaan (*size*). Pada tabel berikut ini dapat dilihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

**TABEL 4.2.**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR	112	8.02	46.79	16.66	6.33
ROA	112	-12.90	4.93	1.68	2.14
BOPO	112	43.60	157.50	83.32	16.06
NIM	112	.76	16.64	5.98	2.72
LDR	112	40.22	100.70	76.67	13.54
NPL	112	.00	9.53	1.70	1.63
CFO	112	-11.61	22.80	.11	2.43
Size	112	13.25	20.27	17.01	1.77
Valid N (listwise)	112				

Sumber: output SPSS

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 112 perusahaan. Nilai minimal CAR adalah sebesar 8,02% yaitu pada Bank Pundi pada tahun 2009, nilai maksimal 46,79% pada Bank Capital pada tahun 2009 dengan nilai mean sebesar 16,66%, dan standar deviasi sebesar 6,33%. Dapat disimpulkan bahwa CAR yang

dimiliki bank secara umum cukup baik karena memiliki rata-rata diatas 8%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio permodalan yang dimiliki bank mampu menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko.

Nilai minimal ROA adalah sebesar -12,90% yaitu pada Bank Pundi pada tahun 2010, nilai maksimal 4,93% pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2011, nilai mean sebesar 1,68%, dan standar deviasi sebesar 2,14%. Dapat disimpulkan bahwa ROA yang dimiliki bank secara umum cukup baik karena memiliki rata-rata diatas 1,5% dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Nilai minimal BOPO adalah sebesar 43,60% yaitu pada Bank Central Asia pada tahun 2009, nilai maksimal 157,50% pada Bank Pundi pada tahun 2010, nilai mean sebesar 83,32%, dan standar deviasi sebesar 16,06%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank cukup baik, dimana nilai BOPO berada di bawah kisaran batas maksimal yang ditetapkan BI yaitu 96%, dengan demikian bank tersebut secara umum menunjukkan tingkat efisiensi yang baik.

Nilai minimal NIM adalah sebesar 0,76% yaitu pada Bank Mutiaratahun 2009, nilai maksimal 16,64% pada Bank Pundi pada tahun 2011, nilai mean sebesar 5,98%, dan standar deviasi sebesar 2,72%. Hal ini menunjukkan kemampuan bank secara umum dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih baik yaitu lebih dari 1,5% sesuai dengan ketentuan BI.

Nilai minimal LDR adalah sebesar 40,22% yaitu pada Bank Victoria pada tahun 2010, nilai maksimal 107,70% pada Bank Danamon pada tahun 2012, nilai mean sebesar 76,67%, dan standar deviasi sebesar 13,54%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki bank secara umum baik, karena memiliki nilai di bawah 85% dari batas yang ditetapkan BI.

Nilai minimal NPL adalah sebesar 0,00% yaitu pada Bank Victoria pada tahun 2009 dan 2010, Bank Danamon pada tahun 2010, 2011, dan 2012, dan Bank Bumi Artha pada tahun 2012, nilai maksimal 9,53% pada Bank Mutiara pada tahun 2009, nilai mean sebesar 1,70%, dan standar deviasi sebesar 1,63%. Hal ini menunjukkan tingkat resiko kredit macet bank secara umum atas kredit yang diberikan dalam keadaan yang baik karena berada di bawah ketentuan maksimal dari BI yaitu 5%.

Nilai minimal CFO adalah sebesar -11,61% yaitu pada Bank Agroniaga pada tahun 2012, nilai maksimal 22,80% pada Bank ICB Bumi Putra pada tahun 2012, nilai mean sebesar 0,11%, dan standar deviasi sebesar 2,43%. Hal ini menunjukkan kemampuan bank secara umum dalam menghasilkan kas bersih akrual atas aset hanya sebesar 0,11%.

Nilai minimal Size adalah sebesar 13,25% yaitu pada Bank Capital pada tahun 2012, nilai maksimal 20,27% pada Bank Mandiri pada tahun 2012, nilai mean sebesar 17,07%, dan standar deviasi sebesar 1,77%. Hal ini menunjukkan kemampuan bank secara umum dalam menghasilkan kas bersih akrual cukup baik.

## 2. Menilai kelayakan data dan model regresi

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logistik langkah awal yang dilakukan adalah menguji kelayakan data memakai *Omnibus Tests of Model Coefficients* dan kelayakan model regresi memakai *Hosmer Test of Model and Lemeshow*. Berikut rincian uji kelayakan data dan model regresi penelitian ini:

**TABEL 4.3.**  
**HASIL PEGUJIAN KELAYAKAN DATA**

<b>Omnibus Tests of Model Coefficients</b>		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	47.400	8	.000
	Block	47.400	8	.000
	Model	47.400	8	.000

Sumber: output SPS

*Omnibus Tests of Model Coefficients* berguna untuk menunjukkan kelayakan suatu variabel dapat digunakan dalam analisis logistik atau tidak dan untuk melihat minimal ada 1 variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai sig < *alpha* (0,05) maka variabel dapat diterima oleh regresi logistik. Tabel 4.3. menunjukkan sebanyak 8 variabel pendukung penelitian dapat diterima oleh regresi logistik karena nilai sig 0,000 < *alpha* (0,05). Artinya minimal ada 1 variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen dan data layak diolah.

Selanjutnya perlu dilihat hasil kelayakan model logistik penelitian agar dapat mengetahui sesuai tidaknya model logistik yang dipakai dan mengetahui apakah model cukup mampu menjelaskan data. Berikut rincian hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

**TABEL 4.4.**  
**HASIL PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL REGRESI**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.407	8	1.000

Sumber: output SPSS

Dari hasil pengujian tabel 4.4. diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 0,407 dengan nilai sig sebesar 1,000. Dari hasil tersebut terlihat nilai sig > dari *alpha* (0,05), yang berarti hasil penelitian tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati dan model telah cukup mampu menjelaskan data. Maka dari itu model regresi logistik ini layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya.

### 3. Uji Kesesuaian Model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL Function*) dengan nilai -2LL berikutnya

(-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Adapun hasil pengujiannya:

**TABEL 4.5.**  
**PERBANDINGAN NILAI -2LL AWAL DENGAN -2LL AKHIR**

-2 Log likelihood	Nilai
Awal ( <i>Block Number</i> = 0)	67,398
Akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	19,998

Sumber: output SPSS

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa -2LL awal memiliki nilai sebesar 67,398 dan -2LL akhir mengalami penurunan dengan nilai 19,998. Penurunan nilai *-2 Log likelihood* ini menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### 4. Koefisien Determinasi

Hasil dari analisis koefisien determinasi dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.6.**  
**NILAI NAGELKERKE R SQUARE**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19.998 <sup>a</sup>	.345	.763

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6. yang berupa *Model Summary* terlihat bahwa nilai dari pengujian *Nagelkerke R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda sebesar 0,763 atau 76,3%. Dengan melihat hasil tersebut dapat diketahui bahwa 76,3% prediksi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan 23,7% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

### 5. Uji Multikolinieritas

**TABEL 4.7.**  
**MATRIK KORELASI ANTAR VARIABEL BEBAS**

	Con	CAR	ROA	BOPO	NIM	LDR	NPL	CFO	Size
Step Constant	1.000	-.554	.124	-.427	-.070	-.468	-.317	.070	-.541
I CAR	-.554	1.000	-.613	-.184	.190	.455	.740	-.036	.118
ROA	.124	-.613	1.000	.519	-.244	-.472	-.586	.044	.209
BOPO	-.427	-.184	.519	1.000	-.183	.067	-.313	-.060	.057
NIM	-.070	.190	-.244	-.183	1.000	.143	.281	.010	-.137
LDR	-.468	.455	-.472	.067	.143	1.000	.415	-.037	-.379
NPL	-.317	.740	-.586	-.313	.281	.415	1.000	-.040	-.084
CFO	.070	-.036	.044	-.060	.010	-.037	-.040	1.000	-.039
Size	-.541	.118	.209	.057	-.137	-.379	-.084	-.039	1.000

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.7. menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas dibawah 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

### C. Hasil Penelitian

**TABEL 4.8.**  
**HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	CAR	.251	.109	5.299	1	.021	1.285
	ROA	-1.446	.727	3.954	1	.047	.235
	BOPO	.027	.066	.166	1	.684	1.027
	NIM	.000	.225	.000	1	.999	1.000
	LDR	.179	.089	4.075	1	.044	1.197
	NPL	1.205	.424	8.073	1	.004	3.338
	CFO	.094	.517	.033	1	.855	1.099
	Size	-.449	.626	.514	1	.473	.638
	Constant	-21.945	13.296	2.724	1	.099	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, CFO, Size.

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8. dapat dirumuskan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y_{T-1} = -21,945 - 1,446ROA + 0,027BOPO + 0,000NIM + 0,179 LDR + 1,205NPL + 0,94CFO + -0,449Size + e$$

Hasil pengujian terhadap masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

#### a. Pengujian Hipotesis 1

Variabel CAR menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,251 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,21 < \alpha (0,05)$ . Namun, arah koefisien tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan sehingga hipotesis ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

b. Pengujian Hipotesis 2

Variabel ROA menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,446 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,047 < \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

c. Pengujian Hipotesis 3

Variabel BOPO menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,027 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,684 > \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis diolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

d. Pengujian Hipotesis 4

Variabel NIM menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,999 > \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

e. Pengujian Hipotesis 5

Variabel LDR menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,176 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,044 < \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

## f. Pengujian Hipotesis 6

Variabel NPL menunjukkan nilai koefisien sebesar 1.205 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,004 < \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## g. Pengujian Hipotesis 7

Variabel arus kas operasi (CFO) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,855 > \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CFO tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

## h. Pengujian Hipotesis 8

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,449 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,473 > \alpha (0,05)$  sehingga hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.9.**  
**RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	<i>Capital adequacy ratio</i> berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Ditolak

Lanjutan tabel 4.9.

H <sub>2</sub>	<i>Return on assets</i> berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Diterima
H <sub>3</sub>	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Ditolak
H <sub>4</sub>	<i>Net interest margin</i> berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Ditolak
H <sub>5</sub>	<i>Loan to deposit ratio</i> berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Diterima
H <sub>6</sub>	<i>Non performing loan</i> berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Diterima
H <sub>7</sub>	Arus kas berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Ditolak
H <sub>6</sub>	<i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	Ditolak

## D. PEMBAHASAN

### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 1 ditolak, yang berarti CAR tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Laksito (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan

terhadap prediksi kesehatan bank. Namun penelitian ini berhasil mendukung penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Apabila CAR yang dimiliki tinggi berarti semakin tinggi modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin rendah kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko (Bestari dan Rohman, 2013).

Penelitian ini membuktikan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Kondisi tersebut menunjukkan meningkatnya CAR tidak diikuti dengan penurunan *financial distress*. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya anggapan perbankan harus menyiapkan modal sendiri yang cukup besar terhadap assetnya yang mengakibatkan *comercial bank fly from risk*. Bank harus menata portofolio assetnya, mengalihkan asset yang mempunyai bobot resiko yang lebih kecil. Misalnya mengurangi *comercial loan* dan mengalihkan ke *Treasury securities*. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang beredar berkurang secara drastis dan pinjaman komersial yang produktif berkurang. Bank akan kuat namun ekonomi melemah.

## **2. Return on Assets terhadap Prediksi Financial Distress**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 2 diterima, yang berarti ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *probabilitas* kebangkrutan bank di Indonesia, dan juga penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *probabilitas financial distress* pada perbankan. Namun penelitian ini berhasil mendukung penelitian Adi (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

*Return on Asset* adalah rasio bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). Apabila ROA yang dimiliki tinggi maka potensi bank mengalami *financial distress* semakin rendah. Hal ini terjadi karena laba yang diperoleh tinggi sehingga menurunkan kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan rendah. Sehingga dalam penelitian ini terbukti ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

## **3. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Prediksi Financial Distress**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 3 ditolak, yang berarti BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian

Simangunsong (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *probabilitas* kebangkrutan bank di Indonesia. Namun penelitian ini berhasil mendukung penelitian Kurniasari dan Bestari (2013) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Semakin besar rasio ini berarti semakin besar kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, yang mengindikasikan efisiensi dalam operasional bank, akan menurunkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan kemungkinan *financial distress* semakin tinggi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya gaji karyawan baik langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai hasil usaha pokok perusahaan. Pendapatan operasional dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya dengan tingginya biaya operasional. Dalam meningkatkan kapasitas produksi sebuah perusahaan perlu biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Sebuah perusahaan memerlukan iklan untuk produknya. Iklan bertujuan

untuk mengenalkan produk perusahaan kepada pasar. Dengan biaya iklan yang tinggi diharapkan banyak pasar yang akan lebih mengenal produk perusahaan. Adanya peningkatan biaya-biaya operasional perusahaan tersebut diharapkan meningkatkan kapasitas produksi dengan harapan profit juga akan ikut meningkat. Sehingga dalam penelitian ini BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

#### **4. Rasio *Net Interest Margin* terhadap Prediksi *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 4 ditolak, yang berarti NIM tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Syahidul *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini berhasil mendukung penelitian Bestari dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio NIM berfungsi untuk mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Dari hasil uji statistik diperoleh bukti bahwa NIM berpengaruh negatif tidak signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar NIM tidak diikuti dengan menurunnya *financial distress*. Hal demikian mungkin karena NIM merupakan komponen pendapatan bank dari *interest income* yaitu pendapatan bersih yang diperoleh bank dari selisih bunga antara bunga dana yang dibayar dengan bunga kredit yang diperoleh. Dalam kondisi penuh persaingan seperti sekarang ini bank cenderung lebih

berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan mengelola portofolionya, selain itu untuk memperbesar laba Perbankan di Indonesia banyak mengandalkan sektor jasa diluar kredit (*feebased income*) seperti jasa pembayaran telepon, listrik, biaya transfer, kliring, serta biaya administrasi lainnya. Sehingga NIM tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

##### **5. Loan to Deposiy Ratio (LDR) terhadap Prediksi Financial Distress**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 5 diterima, yang berarti LDR berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian penelitian Wonsosudono dan Chrissa (2013) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Namun penelitian ini berhasil mendukung penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

*Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Dari hasil uji statistik diperoleh bukti bahwa LDR berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan meningkatnya LDR diikuti dengan meningkatnya *financial distress*. Kemungkinan ini terjadi jika karena besarnya LDR akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank dalam pengembalian dana dari kredit

yang diberikan, sehingga besar kredit yang disalurkan akan melemahkan pendapatan bank. Pengelolaan kredit yang tidak baik akan membuat bank kurang likuid sehingga bank akan susah dalam membayar kewajibanya.

#### **6. Rasio Non Performing Loan (NPL) terhadap Prediksi Financial Distress**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 6 diterima, yang berarti NPL berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Harjanti (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank. Namun, penelitian ini berhasil mendukung penelitian Sari dan Ismawati (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Variabel *non performing loan* (NPL) pada penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin tinggi. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Sehingga dengan meningkatnya NPL dapat mengakibatkan bank mengalami *financial distress* semakin tinggi. Hal ini telah dibuktikan

dengan hasil penelitian yang menunjukkan NPL berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

#### **7. Arus Kas Operasi (CFO) terhadap Prediksi *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 7 ditolak, yang berarti arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini berhasil mendukung penelitian Wahyuningtyas (2010) yang menyatakan bahwa nilai arus kas pada satu periode akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Qurriyani (2012) dan Radiansyah (2013) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Arus kas merupakan akun yang menyediakan informasi tentang kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Faktor arus kas operasi dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu terjadinya *financial distress*. Tidak adanya pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* dapat terjadi karena arus kas memiliki informasi keuangan yang cukup kompleks.

Arus kas terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih dari aktivitas operasi terkait, seperti kegiatan produksi, pemberian

kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos laporan laba rugi dan dengan pos-pos operasi dalam neraca (piutang, persediaan, pembayaran di muka, utang, dan beban masih harus dibayar).

Jika nilai arus kas dari kegiatan operasi menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan deviden lebih tinggi dari nilai biaya produksi. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor. Karena umumnya suatu produksi membutuhkan biaya yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut dapat dimungkinkan kegunaannya untuk melakukan pembayaran hutang yang jauh lebih besar pada periode selanjutnya. Sedangkan, jika nilai arus kas yang diperoleh kecil, dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya.

Atas uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai arus kas operasi nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan.

## 8. Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis 7 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Putri (2014) membuktikan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Namun penelitian ini berhasil mendukung penelitian Bestari dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Total aset pada penelitian ini digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan tersebut. Namun, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki kebijakan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak-pihak terkait. Salah satu kebijakan perusahaan adalah mengenai pembatasan keuangan. Pembatasan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi perusahaan karena dapat terjadi pembatasan investasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.